

Pelatihan Respectfull Mind untuk Mengembangkan Karakter Respek Mahasiswa

Nila Zaimatus Septiana
Institut Agama Islam Negeri Kediri
E-mail: nila.zaima@gmail.com

Abstract:

This research is based on social phenomena that occur in the world of education, especially those relating to respect. Respectful mind is one of the ability to think that is important for the future and needs to be developed in the world of education, because it is related to ethical and moral problems and interpersonal relationships. This study aims to test the effectiveness of respectful mind training in developing the character of respect for first-year students. The method used in this research is quantitative with pre-experimental research, research design using one group pretest-posttest. The subjects of this study were first-year students, the subject was taken by using purposive sampling technique. Furthermore, the instruments used in this study include the training manual of respectfull mind and the main measurement instrument is respect questionnaire. Analysis of the data used in this study is a nonparametric statistical test that is Wilcoxon sign rank test. The results showed through statistical tests showed a significance level of $0.005 < 0.05$ which means that H_0 was rejected, and respectfull mind training can improve student's respect.

Keywords: Training, Respectfull mind, Respect

Abstrak:

Penelitian ini didasarkan pada fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan respek. Respectfull mind merupakan salah satu kemampuan berfikir yang penting untuk masa depan dan perlu ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan, karena berkaitan dengan permasalahan etika dan moral serta hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan pelatihan respectfull mind dalam mengembangkan karakter respect bagi mahasiswa tingkat pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian pra eksperimen, desain penelitian menggunakan one group pretest-posttest.. Penelitian ini dilakukan beberapa kali sesuai desain yang dibuat peneliti. Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat pertama, pengambilan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Selanjutnya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku panduan pelatihan respectfull mind dan instrumen pengukuran utama yakni angket respek. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik nonparametrik yakni wilcoxon sign rank test dan analisis data visual untuk melihat perkembangan respectfull mind subjek penelitian

menggunakan grafik. Hasil uji hipotesis menggunakan spss, diperoleh taraf signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan hipotesis awal diterima, sehingga pelatihan *respectfull mind* dapat meningkatkan respek mahasiswa.

Kata kunci: Pelatihan, *respectfull mind*, karakter respek

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan jangka panjang, kebutuhan seseorang lebih banyak dipenuhi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang tidak melibatkan kemampuan atau ketrampilan manusia, banyak orang menggunakan alat seperti mesin, robot, komputer dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga, kemampuan manusia terutama memenuhi kebutuhan dan membantu orang lain semakin menipis dan hanya sebuah pilihan, padahal dalam kenyataan tidak semua pemenuhan kebutuhan bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah alat.

Cara kerja manusia sangat berbeda dengan mesin atau alat yang lain. Manusia mampu berfikir dan bertindak menyesuaikan kondisi yang ada. Sedangkan alat, merupakan sesuatu yang sudah terprogram dan tidak bisa fleksibel dalam pemanfaatannya, alat hanya bekerja sesuai dengan program yang dibuat.

Kemampuan alat dan kemampuan yang dimiliki manusia pun juga berbeda. Manusia dengan segala kemampuan yang dimiliki dapat menentukan pilihan sadar yang dapat dipertanggung jawabkan sedangkan alat tidak memiliki pilihan selain

yang sudah terprogram. Salah satu kemampuan yang dimiliki manusia yakni kemampuan berfikir. Dengan berfikir seseorang akan lebih siap menghadapi hal-hal yang sudah atau belum dapat diantisipasi, tanpa berfikir seseorang akan tergantung pada hal-hal yang tak bisa difahami atau dikendalikan. Kemampuan berfikir dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Salah satu kemampuan berfikir yang penting untuk masa depan yakni kemampuan berfikir respek (*respectfull mind*).

Gardner (2006) mengemukakan lima kemampuan berfikir yang dapat menunjang keberhasilan seseorang di masa mendatang. Kemampuan berfikir tersebut antara lain *diciplined mind*, *syntesizing mind*, *creating mind*, *respectfull mind*, *ethical mind*. Kelima kemampuan berfikir tersebut mencakup ranah kognitif dan tindakan manusia, dalam arti kelimanya bersifat global. Secara spesifik ketiga kemampuan berfikir yang bertama (*diciplined mind*, *syntesizing mind*, *creating mind*) murni berkaitan dengan ranah kognitif, sedangkan *respectfull mind* dan *ethical mind* tidak hanya berkaitan dengan ranah kognitif namun juga berkaitan dengan hubungan

antar manusia. *respectfull mind* lebih bersifat konkrit sedangkan *ethical mind* lebih bersifat abstrak.¹

Respectfull mind atau kemampuan berfikir respek, menurut Gardner (2006) merupakan salah satu dari lima kemampuan berfikir yang menunjang masa depan. Kemampuan ini memperhatikan bagaimana menyikapi perbedaan diantara individu dan kelompok, memahami individu atau kelompok, berupaya kerja sama secara efektif dengan orang lain, dimana dalam lingkup dunia luas yang menghubungkan satu sama lain sangat diperlukan sikap toleran dan sikap respek.²

Pentingnya *respectfull mind* bagi seseorang berkaitan dengan cara individu menghadapi perbedaan di tengah keragaman. Toleransi merupakan bentuk konkrit dari *respectfull mind*. Dalam toleransi manusia dituntut untuk menerima perbedaan, belajar untuk hidup bersama dengan manusia lain, dan menghargai individu atau kelompok yang berbeda.

Respectfull mind dalam penerapannya tidak hanya dalam lingkup kecil seperti keluarga dan masyarakat sekitar, namun juga dalam lingkup yang lebih luas dan beragam seperti dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, *Respectfull mind* sangat diperlukan,

¹ Gardner, *Five Minds for the Future*.

² Gardner.

mengingat keragaman yang ada dan tidak ada aturan pasti tentang bagaimana hubungan antar manusia.

Beberapa fenomena di dunia pendidikan yang menuntut pentingnya *respect* untuk ditumbuhkan bahkan di kembangkan antara lain banyaknya kasus penganiayaan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Berita yang ditulis oleh Andryanto mengenai penganiayaan oleh seorang siswa terhadap guru keseniannya hingga meninggal dunia, menunjukkan hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru.³

Selanjutnya Suyanto, *Guru Besar FISIP Universitas Airlangga, menanggapi* kasus penganiayaan yang dilakukan siswa kepada gurunya ini, bukan saja mengindikasikan bahwa ada yang salah dalam pengembangan etika dan tata krama belajar di sekolah. Kenyataan ini sekaligus juga menunjukkan tentang perlunya pendidikan karakter bagi siswa⁴

Satu lagi peristiwa yang menunjukkan hilangnya *respect* murid terhadap gurunya, artikel yang dikemukakan oleh Irawan mengenai Guru yang dihajar oleh murid menggunakan kursi dan hp hanya gara-gara menegur murid yang bermain hp.⁵ Beberapa fenomena tersebut menunjukkan

³ Andryanto, "Guru Budi Dan Hilangnya Rasa Hormat Murid Durjana-PortalMadura.Com."

⁴ Suyanto, "Mengapa Ada Siswa Brutal Kepada Guru? | Republika Online."

⁵ Irawan, "Ditegur Karena Main Ponsel Di Kelas, Murid Hajar Guru Dengan Kursi Halaman All - Kompas.Com."

perlu meningkatkan *respect* dalam dunia pendidikan. Hal tersebut untuk mengantisipasi hal-hal yang kurang

Dunia pendidikan salah satunya ada pada jenjang Perguruan Tinggi (PT). Perguruan Tinggi sebagian besar memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki latar belakang budaya beragam, bahkan juga berbagai ras dan agama yang berbeda, maka toleransi yang tinggi dalam hubungan interpersonal sangat diperlukan untuk hidup berdampingan dengan damai.

Mahasiswa di PT dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir dan bertindak sesuai norma yang ada dan meminimalisir konflik akibat adanya perbedaan. Hubungan interpersonal dalam dunia pendidikan bukan hanya berkaitan antara sesama mahasiswa, namun juga antara dosen dan mahasiswa. Dengan adanya kemampuan berfikir respek diharapkan semua hubungan akan terjalin harmonis dan masing-masing memiliki tanggung rasa yang tinggi yang hal itu akan berdampak baik pada iklim kampus yang terkesan damai dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran pun akan berjalan lancar sesuai harapan.

Beberapa negara lain sudah menitikberatkan pendidikan yang tidak hanya mengukur kompetensi paedagogik saja akan tetapi juga kompetensi sosial dan

emosional. Seperti di afrika, nilai substantif yang ditanamkan termasuk beberapa aspek seperti respek, kepatuhan, dan kerja sama.⁶

kompetensi sosial dan emosional sudah dikembangkan sejak usia dini karena dianggap penting untuk sekolah dan untuk kehidupan pada umumnya. Bersikap respek erat kaitannya dengan aspek sosial dan emosional karena melibatkan pemikiran, sikap dan perilaku sehingga penting untuk kehidupan manusia.

Selain untuk hidup bermasyarakat, respek juga penting dalam kehidupan berorganisasi. Penelitian menyebutkan bahwa respek sangat dijunjung tinggi karena terkait dengan dua atribut yakni individu dihargai dalam suatu organisasi dan organisasi memberikan respek terhadap individu berdasarkan sikap, perilaku dan pencapaian individu dalam organisasi.⁷ Oleh karena itu, respek diperlukan di berbagai setting kehidupan.

Penelitian ini mengambil mahasiswa sebagai subjek penelitian dengan berbagai pertimbangan diantaranya, jenjang PT merupakan lingkup pendidikan yang lebih luas dibanding jenjang pendidikan sebelumnya, manusia dalam lingkup PT cenderung heterogen, pola hubungan

⁶ Jukes et al., "‘Respect Is an Investment’: Community Perceptions of Social and Emotional Competencies in Early Childhood from Mtwara, Tanzania."

⁷ Rogers and Ashforth, "Respect in Organizations: Feeling Valued as ‘We’ and ‘Me.’"

interpersonal di PT lebih kompleks dan pada masa ini individu sangat dituntut untuk bisa bertanggungjawab penuh atas kehidupan-nya. Secara spesifik subjek yang dipilih yakni mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan pertimbangan subjek adalah calon pendidik yang dalam proses pembelajaran tidak hanya akan memberikan materi pelajaran namun juga mengajarkan berbagai ketrampilan guna mengembangkan karakter siswa. Keberhasilan siswa dalam mengembangkan karakter akan menunjang keberhasilannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik, termasuk keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian mengenai *respectfull mind* belum banyak dilakukan, namun beberapa penelitian mengenai *respect* sudah mulai dilakukan. Berikut beberapa penelitian tentang *respect* diantaranya adalah penelitian Widodo (2018) yang mengembangkan *respect* melalui pendidikan humanis religius. Pendidikan humanis religius menekankan sikap respek pada siswa, memahami, dan menghargai siswa apa adanya, mengenal siswa sebagai individu yang perlu diberikan keleluasaan untuk aktualisasi berbagai potensi

kemanusiaannya.⁸ Selanjutnya penelitian Alhamda (2013) yang menunjukkan adanya korelasi antara respek, tanggung jawab, hubungan interpersonal, supervisi dan kompensasi terhadap performansi *official recorder* di Rumah Sakit Bukit Tinggi Sumatera Utara.⁹ Penelitian selanjutnya sedikit berbeda dari teori, yakni penelitian Andrews (2006) yang menunjukkan bahwa Moral dan pendidikan sosial tidak didasarkan pada kognisi, khususnya respek. Pengkondisian sikap juga tidak diperlukan.¹⁰ Penelitian terakhir yang merupakan penelitian eksperimen dari Covell & Brian (2010) yang menggunakan kurikulum 3R (Right, Respect, Responsibility) menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan sikap benar dan sikap respek bagi siswa yg menggunakan kurikulum 3R daripada yang tidak menggunakan kurikulum tersebut.¹¹

Penelitian-penelitian tersebut secara spesifik belum ada yang membahas mengenai *respectfull mind*, namun tentang *respect* sebagai karakter dapat ditingkatkan melalui berbagai metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pelatihan *respectfull mind* untuk mengembangkan

⁸ Widodo, "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah."

⁹ Alhamda, "Correlation Between Respect, Responsibility, Interpersonal Relationship, Supervision, And Compensation To The Performance Of Official Recorder At State Hospitals Bukittinggi West-Sumatra Indonesia."

¹⁰ Andrews, "Social Education and Respect for Others."

¹¹ Covell and Howe, "Moral Education through the 3 Rs: Rights, Respect and Responsibility."

sikap *respect* bagi mahasiswa. Dengan pelatihan tersebut di-harapkan mahasiswa mampu menginter-naliasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian pra eksperimen, desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest*. Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah: 1) Hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) Penentuan sampel tidak dilakukan secara random, namun purposive sampling, 3) Mengukur skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yakni buku panduan pelatihan *respectful mind* yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Kemudian alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket respek yang dikembangkan dari komponen respek dengan kategori sangat tinggi dengan skor

161-200, tinggi dengan skor 121-160, rendah dengan skor 81-120, sangat rendah dengan skor 40-80.

Teknik analisis data utama dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik yakni *wilcoxon sign rank test*, untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik *wilcoxon sign rank test* tujuannya untuk mengetahui perbedaan rata-rata kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian intervensi.¹² Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan karakter respek digambarkan melalui grafik.

HASIL

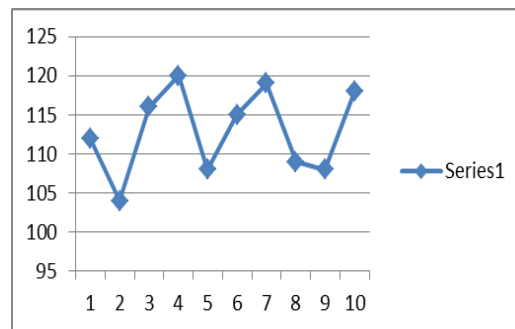
Hasil penelitian ini memaparkan data yang terdiri dari tiga sub pokok bahasan, yakni 1) penjarangan subjek penelitian, 2) data individu, 3) data kelompok (uji hipotesis). Pada data individu maupun kelompok dideskripsikan mengenai trend perubahan tingkat respek serta uji hipotesis penelitian. Analisis dilakukan terhadap sepuluh subjek penelitian yang telah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

A. Penjarangan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan dengan purposive random sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria atau

¹² Stanislaus Uyanto, *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), <https://www.goodreads.com/book/show/4535725-pedoman-analisis-data-dengan-spss>.

tujuan tertentu antara lain, subjek memiliki kriteria respek rendah atau sangat rendah, selanjutnya subjek merupakan mahasiswa fakultas tarbiyah tingkat pertama. Dari hasil penjarangan melalui angket respek diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 4.1 Skor Kemampuan Awal Subjek

Tabel 1.1 Hasil penjarangan subjek penelitian

SU B	Nilai total aspek				Total Nilai	Kategori
	A	B	C	D		
1	28	30	32	22	112	Rendah
2	28	19	29	28	104	Rendah
3	25	35	30	26	116	Rendah
4	26	30	35	29	120	Rendah
5	25	30	28	25	108	Rendah
6	30	27	30	28	115	Rendah
7	28	38	25	28	119	Rendah
8	30	25	35	19	109	Rendah
9	23	22	35	28	108	Rendah
10	31	29	28	30	118	Rendah

Tabel di atas menunjukkan variasi skor antar subjek, namun berdasarkan kategori semua subjek masuk dalam kategori rendah yakni antara 81-120 sehingga dapat dijadikan kelompok untuk intervensi. Selanjutnya kemampuan awal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok intervensi dalam penelitian ini hanya satu yakni kelompok eksperimen, hal ini sesuai dengan desain penelitian ini yakni pra eksperimen. Dalam pra eksperimen kelompok intervensi akan mendapatkan pelatihan *respectfull mind*, baik sebelum dan sesudah intervensi subjek mengisi instrumen untuk pretest dan posttest. Selanjutnya dari hasil pretest dan posttest akan di uji hipotesis penelitian ini menggunakan spss untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan skor instrumen.

B. Tren Data Individu

Analisis individual dilakukan melalui analisis proses. Analisis proses menggunakan lembar *pretest* dan *posttest*, yakni dengan melihat perbedaan skor masing-masing individu pada tiap-tiap intervensi.

Analisis individu digunakan untuk melihat perubahan ketepatan empati sebelum dan sesudah intervensi, serta perubahan pada tiap-tiap intervensi sehingga dengan analisis tersebut dapat

digunakan sebagai pedoman untuk menjawab rumusan masalah.

1. Subjek 1 (MD)

Subjek MD merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara statistik perolehan skor subjek1 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Subjek1

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre1	4	32.0000	4.54606	26.00	37.00
post1	4	42.2500	7.13559	34.00	50.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 32 dan rata-rata *post-test* = 42,25 dengan nilai minimum *pre-test* = 26 dan *post-test* = 34 serta nilai maximum *pre-test* = 37 dan *post-test* = 50. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 1 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

2. Subjek 2 (AQA)

Subjek AQA merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara statistik perolehan skor subjek 2 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Subjek2

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre2	4	27.2500	5.56028	19.00	31.00
post2	4	32.2500	1.25831	31.00	34.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 27,25 dan rata-rata *post-test* = 32,25 dengan nilai minimum *pre-test* = 19 dan *post-test* = 31 serta nilai maximum *pre-test* = 31 dan *post-test* = 34. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 2 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

3. Subjek 3 (RZN)

Subjek RZN merupakan mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI). Secara statistik perolehan skor subjek 3 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Subjek 3

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre3	4	40.0000	9.52190	30.00	50.00
post3	4	46.0000	3.26599	42.00	50.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 40 dan

rata-rata *post-test* = 46 dengan nilai minimum *pre-test* = 30 dan *post-test* = 42 serta nilai maximum *pre-test* = 50 dan *post-test* = 50. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 3 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

4. Subjek 4 (EAR)

Subjek RZN merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Secara statistik perolehan skor subjek 4 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Subjek 4

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre4	4	33.7500	5.31507	26.00	38.00
post 4	4	40.5000	4.79583	36.00	46.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 33,75 dan rata-rata *post-test* = 40,5 dengan nilai minimum *pre-test* = 26 dan *post-test* = 36 serta nilai maximum *pre-test* = 38 dan *post-test* = 46. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 4 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

5. Subjek 5 (ZAU)

Subjek ZAU merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara statistik perolehan skor subjek 5 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Subjek 5

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre5	4	31.0000	2.16025	28.00	33.00
post 5	4	34.0000	2.30940	32.00	36.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 31 dan rata-rata *post-test* = 34 dengan nilai minimum *pre-test* = 28 dan *post-test* = 32 serta nilai maximum *pre-test* = 33 dan *post-test* = 36. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 5 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

6. Subjek 6 (ERS)

Subjek ERS merupakan mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara statistik perolehan skor subjek 6 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Subjek 6

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre6	4	35.7500	2.75379	33.00	39.00
post 6	4	43.5000	4.43471	40.00	50.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 35,75 dan rata-rata *post-test* = 43,5 dengan nilai minimum *pre-test* = 33 dan *post-test* = 40 serta nilai maximum *pre-test* = 39 dan *post-test* = 50. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 6 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

7. Subjek 7 (ASF)

Subjek ASF merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara statistik perolehan skor subjek 7 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Subjek 7

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre7	4	36.5000	3.69685	32.00	41.00
post 7	4	43.7500	1.70783	42.00	46.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 36,5 dan rata-rata *post-test* = 43,75 dengan nilai minimum *pre-test* = 32 dan *post-test* = 42 serta nilai maximum *pre-test* = 41 dan *post-test* = 46. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 7 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

8. Subjek 8 (ASF)

Subjek ASF merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara statistik perolehan skor subjek 8 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Analisis Deskriptif Subjek 8

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre 8	4	44.0000	6.48074	35.00	50.00
post 8	4	48.7500	1.89297	46.00	50.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 44 dan rata-rata *post-test* = 48,75 dengan nilai minimum *pre-test* = 35 dan *post-test* = 46 serta nilai maximum *pre-test* = 50 dan *post-test* = 50. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 8 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

9. Subjek 9 (LH)

Subjek LH merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. Secara statistik perolehan skor subjek 9 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Analisis Deskriptif Subjek 9

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre9	4	40.2500	2.75379	37.00	43.00
post9	4	45.5000	4.12311	42.00	50.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 40,25 dan rata-rata *post-test* = 45,5 dengan nilai minimum *pre-test* = 37 dan *post-test* = 42 serta nilai maximum *pre-test* = 43 dan *post-test* = 50. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 9 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

10. Subjek 10 (NNRA)

Subjek NNRA merupakan mahasiswi Jurusan Pendidikan Matematika. Secara statistik perolehan skor subjek 10 selama proses intervensi dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Subjek 10

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre10	4	30.7500	3.09570	28.00	35.00
post10	4	32.5000	6.60808	26.00	40.00

Penjelasan tabel *descriptive statistics*, Rata-rata hasil *pre-test*= 30,75 dan rata-rata *post-test* = 32,5 dengan nilai minimum *pre-test* = 28 dan *post-test* = 26 serta nilai maximum *pre-test* = 35 dan *post-test* = 40. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai subjek 10 meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

Dari keseluruhan subjek diatas rata-rata skor pretest dan skor posttest dapat disimpulkan mengalami peningkatan, dengan kata lain ada perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian intervensi melalui pelatihan *respectfull mind* dapat menguatkan karakter respek bagi mahasiswa.

C. Tren Data Kelompok

Analisis kelompok yang digunakan yakni analisis deskriptif dan analisis hasil uji coba penelitian. Analisis tersebut dengan menghitung perubahan rata-rata kelompok baik sebelum dan sesudah intervensi. Secara keseluruhan peningkatan

hasil intervensi yang berupa pelatihan *respectfull mind* untuk menguatkan karakter respek mahasiswa tingkat pertama jurusan tarbiyah akan dijabarkan dalam tabel analisis statistik sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji statistik deskriptif keseluruhan subjek

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest	10	140.50	20.695	109	176
posttest1	10	163.60	23.801	129	195

Penjelasan tabel *descriptive statistics* di atas, rata-rata hasil *pre-test* dari 10 subjek penelitian yakni= 10,50 dan rata-rata *post-test* = 163,60 dengan nilai minimum *pre-test* = 109 dan *post-test* = 129 serta nilai maximum *pre-test* = 176 dan *post-test* = 195. Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kesepuluh subjek penelitian meningkat, dengan demikian ada perubahan sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Selanjutnya analisis uji hipotesis penelitian akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Uji Hipotesis Keseluruhan Subjek

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest1 - pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00

Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
Ties	0 ^c		
Total	10		

Test Statistics^b

	posttest1 - pretest
Z	-2.803 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Skor keseluruhan masing-masing subjek penelitian diperoleh menggunakan instrumen respek sesuai dengan variabel yang diukur dalam penelitian ini. Penjelasan pada tabel Ranks, nilai *positive ranks* sebanyak 10 yang berarti masing-masing subjek memperoleh nilai *post-test* lebih besar dari *pre-test*. Selanjutnya pada tabel *test statistics*, diperoleh angka signifikansi sebesar 0,005 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H₀ ditolak, kesimpulannya yakni ada perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* selama proses intervensi pada masing-masing subjek penelitian. Dengan demikian penelitian eksperimen dengan menggunakan intervensi berupa pelatihan *respectfull mind* dapat digunakan dalam mengembangkan karakter respek mahasiswa tingkat pertama jurusan tarbiyah IAIN Kediri.

PEMBAHASAN

Pentingnya Respek dalam Berbagai Setting Kehidupan

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi tingkat pertama jurusan tarbiyah yang berjumlah sepuluh orang. Masa awal perkuliahan ini merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, namun untuk mahasiswa tingkat pertama pada rentang usia 17-18 tahun masih termasuk dalam masa remaja akhir menuju dewasa awal. Pengembangan karakter berlangsung di sepanjang kehidupan manusia meskipun pada umumnya pengembangan karakter dititikberatkan pada masa kanak-kanak. Namun, pada masa remaja pendidikan karakter berperan salah satunya sebagai pencegahan kenakalan remaja.¹³

Di perguruan tinggi pendidikan karakter masih sangat diperlukan mengingat peran mahasiswa yang mencakup tiga hal yakni *agent of change*, *social of control*, dan *moral force*.¹⁴ Sebagai *agent of change*, mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar dalam membuat perubahan-perubahan mendasar

dalam masyarakat. Untuk membuat perubahan-perubahan besar dalam masyarakat mahasiswa perlu memiliki karakter yang kuat dalam dirinya seperti berjiwa kepemimpinan, berjiwa sosial dan lain sebagainya. Karakter tersebut dapat dibentuk dalam berbagai kegiatan seperti dalam proses perkuliahan melalui matakuliah tertentu misalnya melalui pendidikan agama islam yang bertujuan untuk membangun mental dan spiritual mahasiswa.¹⁵ Selain itu, pengembangan karakter melalui mata kuliah juga dilakukan dengan pembelajaran sastra dalam matakuliah bahasa indonesia dengan tujuan untuk mengharumkan nama bangsa dan mencegah terjadinya tindak kekerasan yang semakin marak saat ini.¹⁶ Demikian itu manfaat pendidikan karakter dalam konteks makro.

Dalam konteks mikro yang menyoroti terkait dengan hubungan interpersonal, penelitian ini berfokus pada upaya pengembangan karakter respek mahasiswa tingkat pertama dengan beberapa pertimbangan diantaranya, pada masa ini remaja memasuki masa dewasa awal atau masa peralihan antara remaja dan dewasa. Masa remaja ini juga merupakan

¹³ Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (August 13, 2018): 176, <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.

¹⁴ Konstantinus Dua Dhiu and Nikodemus Bate, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 0, no. 0 (January 30, 2018): 172-76, <http://www.ejournal.citrabakti.ac.id/index.php/jipcb/article/view/105>.

¹⁵ Feiby Ismail, "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7, no. 2 (February 27, 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.608>.

¹⁶ Sitti Rabiah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi," accessed October 1, 2019, <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/KTV9W>.

masa yang kritis dalam perkembangan perilaku khususnya yang berhubungan dengan kesehatan, penyalahgunaan narkoba, dan masalah-masalah yang lain. selanjutnya perubahan signifikan terjadi khususnya pada otak yakni perkembangan awal amigdala dan keterlambatan perkembangan korteks prefrontal, hal ini berkontribusi pada pengambilan risiko dan pencarian sensasi. Pemikiran remaja masa ini menjadi lebih abstrak, idealistis, dan logis seperti yang digambarkan oleh Jean Piaget sebagai aspek kunci dari pemikiran operasional formal. Perkembangan otak dan konteks sosial mempengaruhi pengambilan keputusan remaja.¹⁷ Dengan demikian, tahap perkembangan pada masa ini berkontribusi penting dalam pembentukan karakter yang nantinya akan menunjang keberhasilan kehidupannya di masa yang akan datang.

Tujuan penelitian ini yakni mengembangkan karakter respek subjek penelitian melalui pelatihan *respectfull mind*. *Respectfull mind* itu sendiri merupakan kemampuan berfikir respek yang menjadi salah satu ketrampilan paling penting untuk masa depan. Dalam mengembangkan respek memerlukan kualitas pemikiran abstrak, hal ini dapat digunakan subjek untuk memahami, bersikap dan berperilaku

terhadap orang lain. Adapun bentuk pemahaman terkait respek antara lain dalam hal kepedulian, komunikasi, penghargaan dan kerjasama. Selanjutnya peneliti menggunakan intervensi berupa pelatihan *respectfull mind* karena pelatihan ini menitikberatkan pada aspek kognitif dalam pembentukan pemahaman sebagai modalitas dalam berfikir, bersikap dan berperilaku.

Dari kemampuan awal subjek yang sudah dijelaskan di atas, menunjukkan tingkat respek yang masuk kategori rendah, maka perlu dipertimbangkan untuk mengambil langkah pengembangan karakter respek sebagai modalitas dalam hubungan interpersonal. Dengan respek seseorang akan berhasil baik dalam kehidupan sosial maupun di dunia kerja, karena respek merupakan salah satu ketrampilan yang diperlukan di masa depan. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya respek dalam dunia kerja antara lain dalam dunia iklan, hasilnya menunjukkan bahwa format iklan yang dianggap hormat kepada pemirsa menghasilkan sikap yang lebih baik terhadap merek dan situs penerbit.¹⁸ Selain dalam bidang advertising, respek juga

¹⁷ John W. Santrock, *Life Span Development*, 17th ed. (New York: M Graw-Hill Companies, Inc., 2019).

¹⁸ Bin Jun Tan, Mark Brown, and Nigel Pope, "The Role of Respect in the Effects of Perceived Ad Interactivity and Intrusiveness on Brand and Site," *Journal of Marketing Communications* 25, no. 3 (April 3, 2019): 288–306, <https://doi.org/10.1080/13527266.2016.1270344>.

sangat berguna dalam bidang medis misalnya untuk para perawat yang bekerja di ICU dalam menangani pasien, selain itu respek juga diperlukan dalam menunjukkan rasa hormat satu sama lain baik sesama perawat, dokter, keluarga pasien dan lain sebagainya.¹⁹ Dengan demikian, respek diperlukan dalam berbagai bidang dan berbagai setting kehidupan.

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial respek juga diperlukan, seperti penelitian Arnot (2018) yang meneliti tentang pentingnya respek dalam memahami isu kesetaraan gender, dalam penelitiannya ditekankan bahwa pendidikan moral memiliki peran yang harus dimainkan dalam mengedepankan suara-suara wanita untuk lebih memahami hubungan kemiskinan, gender dan pendidikan, kemudian untuk mengakui kontribusi perempuan dan ibu sebagai pendidik moral, selanjutnya untuk mengakui perjuangan anak perempuan dalam mendapatkan harga diri, rasa hormat teman sebaya dan mengurangi rasa tidak hormat.²⁰ Selain Arnot, penelitian Brown dkk (2018) mengenai hubungan yang diinginkan laki-laki, penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan dalam

sebuah hubungan berarti sebagai kegagalan nyata untuk menghormati nilai-nilai respek dan tanggung jawab.²¹

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa respek memiliki korelasi yang tinggi terhadap keberhasilan dalam hubungan sosial, respek bukan hanya sekedar karakter namun juga menjadi nilai yang harus dijunjung tinggi dalam sebuah hubungan.

Modalitas Individu dalam Bersikap Respek

Kemampuan subjek dari hasil penelitian menunjukkan, baik secara individu maupun kelompok terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Skor respek setelah diberikan intervensi meningkat dari sebelum proses intervensi. Hal ini menunjukkan ada perkembangan karakter yang diinginkan. Meningkatnya skor respek diyakini karena pemberian perlakuan selama proses intervensi yang berupa pelatihan. Dalam pelatihan peneliti menggunakan media video dan strategi *role playing* untuk melatih respek pada mahasiswa. Respek yang dilatihkan pada mahasiswa merupakan salah satu soft skill yang penting dalam hubungan interpersonal, hal yang penting

¹⁹ Brown, Talmor, and Howell, "Building Communities of Respect in the Intensive Care Unit."

²⁰ Madeleine Arnot and Sharlene Swartz, "Gender Respect: Empirical Insights for (Moral) Educators about Women's Struggles for Respect in the Global South," *Journal of Moral Education*, March 13, 2018, 1–17, <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1433644>.

²¹ Andrew S. Walters and Ivan Valenzuela, "'To Me What's Important Is to Give Respect. There Is No Respect in Cheating': Masculinity and Monogamy in Latino Men," *Sexuality & Culture*, May 24, 2019, 1–29, <https://doi.org/10.1007/s12119-019-09615-5>.

pula selain pengembangan hard skill di perguruan tinggi,²² karena akan berdampak pada output perguruan tinggi dan kesiapan mahasiswa untuk berfungsi penuh baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di dunia kerja.

Video yang digunakan pada pelatihan memiliki beberapa keunggulan dalam mengembangkan karakter individu, antara lain merupakan role model yang dapat diamati secara langsung dan menitikberatkan pada pengamatan audio visual sehingga penggunaan panca indra ditekankan pada proses pelatihan. Penggunaan video memerlukan kemampuan berfikir logis dan abstrak individu untuk menganalisa dan merefleksikan isi cerita serta mengambil kesimpulan dari video. Video dapat juga dijadikan sebagai bentuk terapi dalam meningkatkan perilaku seperti penelitian dari Sulistyowati (2016) yang menggunakan video therapy untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.²³ Hal ini sesuai dengan harapan peneliti bahwa dengan video pemahaman akan diperoleh dan selanjutnya akan bermanfaat

²² Aly Abdullah, "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis SOft Skill Di Perguruan Tinggi," *Ishraqi* 1, no. 1 (2017): 18–30, <http://journals.ums.ac.id/index.php/ishraqi/article/view/2926/2300>

²³ sulistyowati And Endah, "Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti," *Jurnal BK UNESA* 6, no. 2 (2016), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/15195>.

untuk merubah, meningkatkan atau mengembangkan perilaku tertentu yang diinginkan, dalam hal ini adalah perilaku respek.

Selain itu, penggunaan media video emotif sebagai sarana pendidikan karakter siswa juga dilakukan dalam penelitian Wijaya (2017), dalam penelitian ini video emotif dapat mengunggah rasa emosional yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian siswa.²⁴ Penelitian ini juga selaras dengan tujuan penelitian ini, dengan video tidak hanya mampu mengembangkan aspek kognitif namun juga aspek emotif individu sehingga dengan video dampak yang ditimbulkan cukup komprehensif dan mengena di setiap aspek baik kognitif, afektif dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasi pemahaman terkait respek yang kemudian akan di manifestasikan dalam sikap dan perilaku respek dalam hidup bersosial.

Selain menggunakan video, peneliti juga menggunakan strategi role playing dalam mengembangkan pemahaman individu tentang respek. Dalam role playing individu memainkan peran yang berbeda dengan karakter dirinya. Hal tersebut akan

²⁴ M. Syirojudin A'malina Wijaya, "Media Video Emotif Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Puisi," *Fkip E-Proceeding*, July 14, 2017, 735–42, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4963>.

membuat individu berfikir dan merasakan apa yang difikirkan atau dirasakan orang lain. Dengan demikian, akan memudahkan individu untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang dianut tokoh yang diperankan.

Strategi role playing merupakan salah satu strategi yang tepat untuk mengembangkan soft skill individu, penelitian Safitri, dkk (2017) menggunakan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA.²⁵ Komunikasi interpersonal sama halnya dengan respek diperlukan untuk membentuk hubungan yang baik dengan lingkungan sosial. Dengan adanya hubungan yang baik di lingkungan sosial diharapkan individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan proses intervensi sehingga ada peningkatan dan perbedaan hasil masing-masing subjek diantaranya merupakan dampak dari desain penelitian yang digunakan, kondisi fisik dan psikis subjek itu sendiri.

- 1) Desain penelitian yang digunakan yakni pra eksperimen.

Penelitian pra eksperimen memiliki ancaman validitas yang

minim, karena proses pemberian pretest dan intervensi serta posttest terjadi dalam satu waktu. Sehingga skor yang di dapat sebelum dan sesudah intervensi lebih cepat dan mudah untuk diketahui hasilnya. Penelitian ini juga tidak memakan waktu yang lama (hingga beberapa sesi), dan proses pelatihan pun juga menggunakan strategi yang menyenangkan sehingga dapat membuat individu lebih mudah dalam mengikuti dan menyerap berbagai informasi yang ada.

Pemberian pretest dan posttest dalam penelitian ini dilakukan sesegera mungkin, hal ini untuk mengantisipasi ancaman validitas internal. Dengan diberikan sesegera mungkin maka diharapkan perubahan yang terjadi benar-banar merupakan hasil dari intervensi yang diberikan.

- 2) Kondisi fisik dan psikis subjek penelitian

Hal lain yang berpengaruh terhadap hasil penelitian adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik terkait dengan kesehatan, emosi dan motivasi ketika melakukan proses pelatihan.

²⁵ Yulia Safitri, Yusmansyah Yusmansyah, and Diah Utaminingsih, "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI," *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 4 (October 10, 2017), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14134>.

Dari proses pengamatan ketika pelatihan, masing-masing subjek berada pada kondisi yang sehat secara fisik dan memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pelatihan. Hal ini terbukti dalam cepat tanggapnya ketika mengisi instrumen pretest maupun posttest, selain itu juga cepat tanggap dalam menjalankan tugas ketika fasilitator meminta untuk menjawab beberapa pertanyaan dan memainkan peran dalam role playing serta melakukan proses refleksi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan *respectfull mind* efektif dalam mengembangkan karakter respek mahasiswa Fakultas Tarbiah IAIN Kediri. Hal ini dibuktikan dari hasil analisa menggunakan uji statistik nonparametrik *wilcoxon sign rank test* diperoleh skor z sebesar - 2,083 dan taraf signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ berarti H_0 ditolak, maka ada perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah intervensi.

Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain Pertama, bagi tenaga pendidik di Perguruan Tinggi hendaknya mendesain berbagai aktifitas yang dapat menunjang berkembangnya

karakter mahasiswa, mengingat karakter bukan sebagai faktor genetik namun pengembangan karakter dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan seperti pengelolaan pembelajaran di kelas yang lebih inovatif, melalui pelatihan dan lain sebagainya. Pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik di Perguruan Tinggi hendaknya tidak berfokus pada aspek kognitif saja namun juga aspek afektif, emotif, dan spiritual. Kedua bagi peneliti selanjutnya, Hendaknya melakukan penelitian-penelitian dengan menggunakan strategi-strategi yang inovatif yang berfokus pada pengembangan karakter di Perguruan Tinggi mengingat tidak semua individu pada jenjang ini sudah mampu mengembangkan karakter yang dimiliki

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Aly. "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis SOft Skill Di Perguruan Tinggi." *Ishraqi* 1, no. 1 (2017): 18–30.
- Alhamda, Syukra. "Correlation Between Respect, Responsibility, Interpersonal Relationship, Supervision, And Compensation To The Performance Of Official Recorder At State Hospitals Bukittinggi West-Sumatra Indonesia." *Bali Medical Journal* 2, no. 1 (2013).
- Andrews, J. N. "Social Education and Respect for Others." *Journal of Moral Education* 5, no. 2 (February 1976): 139–43.
<https://doi.org/10.1080/0305724760050203>.
- Andryanto, Dian. "Guru Budi Dan Hilangnya Rasa Hormat Murid Durjana-PortalMadura.Com," 2018.
- Arnot, Madeleine, and Sharlene Swartz. "Gender Respect: Empirical Insights for (Moral) Educators about Women's Struggles for Respect in the Global South." *Journal of Moral Education*, March 2018, 1–17.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1433644>.
- Brown, Samuel M., Daniel Talmor, and Michael D. Howell. "Building Communities of Respect in the Intensive Care Unit." *Intensive Care Medicine* 44, no. 8 (August 2018): 1339–41.
<https://doi.org/10.1007/s00134-018-5259-9>.
- Covell, Katherine, and R. Brian Howe. "Moral Education through the 3 Rs: Rights, Respect and Responsibility." *Journal of Moral Education* 30, no. 1 (March 2001): 29–41.
<https://doi.org/10.1080/03057240120033794>.
- Dhiu, Konstantinus Dua, and Nikodemus Bate. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 0, no. 0 (January 2018): 172–76.
- Gardner, Howard. *Five Minds for the Future*. Boston: Harvard Business Press, 2006.
- Irawan, Yohanes Kurnia. "Ditegur Karena Main Ponsel Di Kelas, Murid Hajar Guru Dengan Kursi Halaman All - Kompas.Com," 2018.
- Ismail, Feiby. "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7, no. 2 (February 2018).
<https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.608>.
- Jukes, Matthew, Gabrieli Prosper, Loti Mgonda Nknileka, Nsolezi Florentina, Jeremiah Grace, Tibenda Jovina, and L.Bub Kristen. "'Respect Is an Investment': Community Perceptions of Social and Emotional Competencies in Early Childhood from Mtwara, Tanzania." *Global Education Review* 5, no. 2 (June 2018): 160–88.
- Rabiah, Sitti. "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi," n.d.
<https://doi.org/10.31227/OSF.IO/KTV9W>.
- Rogers, Kristie M., and Blake E. Ashforth. "Respect in Organizations: Feeling Valued as 'We' and 'Me.'" *Journal of Management* 43, no. 5 (May 2017): 1578–1608.
<https://doi.org/10.1177/0149206314557159>.
- Safitri, Yulia, Yusmansyah Yusmansyah, and Diah Utaminingsih. "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 4 (October 2017).
- Santrock, John W. *Life Span Development*. 17th ed. New York: M Graw-Hill Companies, Inc., 2019.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri

- Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (August 2018): 176.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.
- Sulistiyowati and Endah. "Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas Viii Di SMP Negeri 2 Menganti." *Jurnal BK UNESA* 6, no. 2 (2016).
- Suyanto, Bagong. "Mengapa Ada Siswa Brutal Kepada Guru? | Republika Online," 2018.
- Tan, Bin Jun, Mark Brown, and Nigel Pope. "The Role of Respect in the Effects of Perceived Ad Interactivity and Intrusiveness on Brand and Site." *Journal of Marketing Communications* 25, no. 3 (April 2019): 288–306.
<https://doi.org/10.1080/13527266.2016.1270344>.
- Walters, Andrew S., and Ivan Valenzuela. "'To Me What's Important Is to Give Respect. There Is No Respect in Cheating': Masculinity and Monogamy in Latino Men." *Sexuality & Culture*, May 2019, 1–29.
<https://doi.org/10.1007/s12119-019-09615-5>.
- Widodo, Hendro. "Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, no. 1 (June 2018): 110–22.
<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>.
- Wijaya, M. Syirojudin A'malina. "Media Video Emotif Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Puisi." *FKIP E-PROCEEDING*, July 2017, 735–42.